

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN PRODUK PENELITIAN

A. Simpulan

1. Simpulan Umum

Manajemen pembelajaran Montessori Area *practical life* yang dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, konsisten, dan berkelanjutan merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Melalui perencanaan yang sistematis, pengorganisasian sumber daya yang tepat, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak, serta evaluasi yang autentik dan berkesinambungan, lembaga pendidikan anak usia dini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian, kepercayaan diri, dan keteraturan perilaku anak. Dari kedua sekolah ini memperkuat manajemen pembelajaran Montessori efektif berkontribusi signifikan dalam membentuk anak usia dini yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tahap perkembangan selanjutnya secara optimal.

2. Simpulan Khusus

- a. Perencanaan pembelajaran Montessori area *practical life* dalam pengembangan kemandirian anak usia dini di Daycare Syakira dan Daycare Babybrie dilaksanakan secara sistematis dan berjenjang melalui penyusunan program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH. Program tahunan menjadi dasar strategis yang memuat arah pengembangan kemandirian anak selama satu tahun ajaran dan disusun melalui rapat kerja yang melibatkan pimpinan serta guru. Program semester menurunkan fokus capaian ke dalam target yang lebih operasional, sedangkan RPPM dan RPPH menjadi pedoman teknis pelaksanaan mingguan dan harian. Perencanaan di kedua lembaga menunjukkan keterpaduan antara tujuan pengembangan kemandirian dan struktur kegiatan *practical life*, dengan Daycare Babybrie menampilkan dokumentasi yang lebih sistematis, sementara Daycare Syakira lebih

menonjolkan fleksibilitas dalam menyesuaikan perencanaan dengan kondisi aktual anak dan kelas.

- b. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, guru Montessori, dan manajer operasional. Kepala sekolah menjalankan fungsi supervisi dan pengendalian mutu pembelajaran, guru bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan serta penyiapan lingkungan belajar, sedangkan pengelola mendukung aspek administrasi dan penyediaan sarana. Pengaturan lingkungan belajar mengikuti prinsip *prepared environment* dengan penataan alat pada rak terbuka sesuai kategori dan tingkat kesulitan, sehingga anak dapat mengaksesnya secara mandiri. Struktur organisasi dan pengelolaan lingkungan tersebut menunjukkan integrasi antara manajemen kelembagaan dan prinsip pedagogis Montessori dalam mendukung pembentukan kemandirian anak.
- c. Pelaksanaan pembelajaran *practical life* berlangsung melalui aktivitas konkret yang dilakukan secara berulang dan bertahap, meliputi pengembangan keterampilan motorik, kegiatan merawat diri, merawat lingkungan, serta pembiasaan sosial dan kesopanan. Guru memberikan demonstrasi singkat di awal kegiatan, kemudian anak diberi kesempatan melakukan aktivitas secara mandiri dengan pengawasan minimal. Aktivitas seperti menuang, melipat, menyapu, mencuci tangan, merapikan perlengkapan, hingga menunggu giliran dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari rutinitas kelas. Pelaksanaan ini menunjukkan adanya pembiasaan yang terstruktur dalam membangun keteraturan perilaku, disiplin internal, serta tanggung jawab anak terhadap diri dan lingkungannya.
- d. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi langsung, catatan anekdot, dokumentasi foto, dan portofolio perkembangan anak. Penilaian berfokus pada proses dan tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas, bukan pada hasil akhir semata. Hasil evaluasi direkap dalam laporan mingguan dan bulanan serta dikomunikasikan kepada orang tua.

Data perkembangan tersebut digunakan sebagai dasar penyesuaian perencanaan berikutnya, sehingga terdapat kesinambungan antara evaluasi dan perbaikan program pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan bersifat autentik dan berorientasi pada perkembangan individual anak.

- e. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri atas hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi keterbatasan jumlah alat Montessori dibandingkan jumlah anak, keterbatasan ruang kelas, serta variasi tingkat kesiapan dan fokus anak. Hambatan eksternal berkaitan dengan ketidakkonsistenan pembiasaan kemandirian di rumah, perbedaan pola pengasuhan orang tua, serta keterbatasan waktu pendampingan anak di lingkungan keluarga. Hambatan yang muncul lebih bersifat operasional dan kontekstual, bukan konseptual terhadap metode Montessori yang diterapkan.
- f. Solusi terhadap hambatan internal dilakukan melalui pengadaan alat secara bertahap, pengaturan penggunaan alat secara bergiliran, penyesuaian tata letak ruang kelas, serta pengelompokan anak untuk memastikan pemerataan kesempatan praktik. Solusi terhadap hambatan eksternal dilakukan melalui penguatan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua, pertemuan rutin, penyampaian laporan perkembangan secara berkala, serta penyelarasan pembiasaan kemandirian antara sekolah dan rumah. Langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya manajemen adaptif dalam menjaga konsistensi tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Montessori area *practical life* di Daycare Syakira dan Daycare Babybrie berdampak pada peningkatan kemandirian perilaku, perkembangan kemandirian emosional, serta penguatan kemandirian nilai dan moral anak. Anak menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan langsung, mampu menunggu giliran dan memperbaiki kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Dampak tersebut tampak tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah berdasarkan laporan orang tua. Perkembangan kemandirian terjadi

secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten dan terstruktur dalam pembelajaran Montessori area *practical life*.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebaiknya :

- a. Memberikan dukungan kebijakan terhadap penerapan pembelajaran Montessori, khususnya pada area *practical life*, sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan kemandirian anak usia dini.
- b. Menyusun panduan teknis implementasi pembelajaran berbasis kemandirian yang dapat dijadikan acuan oleh lembaga PAUD.
- c. Menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi pendidik PAUD guna meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran Montessori secara tepat dan konsisten.
- d. Memperkuat supervisi akademik yang menekankan pada manajemen pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada perkembangan anak.
- e. Mendorong kolaborasi antara lembaga PAUD formal dan nonformal dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang selaras dengan standar nasional PAUD serta kebutuhan perkembangan anak.

2. Rekomendasi bagi Kepala Sekolah dan Pendidik, disarankan :

- a. Memperkuat manajemen pembelajaran Montessori area *practical life* melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur.
- b. Mengorganisasikan lingkungan belajar yang kondusif sesuai prinsip *prepared environment* dalam pendekatan Montessori.
- c. Melaksanakan pembelajaran secara konsisten berdasarkan prinsip Montessori, termasuk penerapan *freedom within limits*.
- d. Melakukan evaluasi autentik secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan kemandirian dan perilaku anak.
- e. Berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar anak.
- f. Memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan aktivitas *practical life*.

- g. Menyelenggarakan pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan agar pembelajaran berdampak optimal terhadap kemandirian, kepercayaan diri, dan keteraturan perilaku anak.

3. Rekomendasi bagi Masyarakat (Orang Tua dan Lingkungan Keluarga), disarankan :

- a. Menjadi mitra aktif lembaga pendidikan dalam mendukung pengembangan kemandirian anak usia dini.
- b. Menyelaraskan pola asuh di rumah dengan prinsip pembelajaran Montessori area *practical life* yang diterapkan di sekolah.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
- d. Menciptakan lingkungan keluarga yang konsisten dalam menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin.
- e. Mendukung keberlanjutan pembelajaran di rumah agar nilai-nilai yang dipelajari anak dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan :

- a. Mengembangkan kajian lanjutan mengenai manajemen pembelajaran Montessori dengan cakupan yang lebih luas dari segi jenjang usia, jenis lembaga, dan konteks sosial budaya.
- b. Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak pembelajaran area *practical life* terhadap regulasi diri, kemampuan sosial, dan kesiapan sekolah (*school readiness*).
- c. Mengkaji studi komparatif antara model pembelajaran Montessori dan model pembelajaran lainnya.
- d. Meneliti integrasi metode Montessori dengan kurikulum nasional PAUD untuk memperkaya pengembangan manajemen pendidikan anak usia dini.

C. Produk Penelitian

1. Judul

Produk penelitian ini di susun dengan judul : Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA)).

2. Rasional/Latar Belakang

Hasil penelitian pada Daycare Syakira dan Daycare Babybrie menunjukkan bahwa pembelajaran Montessori area *practical life* secara empiris mampu mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui aktivitas konkret yang berulang, terstruktur, dan berbasis prepared environment. Perencanaan dilakukan secara berjenjang (Program Tahunan, Semester, RPPM, dan RPPH), pelaksanaan menekankan praktik langsung, evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi dan portofolio, serta terdapat kolaborasi dengan orang tua. Namun demikian, sistem nilai yang menjadi landasan pembelajaran belum dirumuskan secara eksplisit dalam kerangka manajerial yang sistematis, sehingga integrasi antara filosofi Montessori, fungsi manajemen pembelajaran, dan tujuan pengembangan kemandirian anak belum terformulasikan dalam satu model konseptual yang utuh.

Secara teoretis, manajemen pembelajaran menuntut integrasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi tujuan, sementara metode Montessori menekankan pembentukan kemandirian melalui aktivitas *practical life*. Selain itu, perkembangan anak usia dini memerlukan fondasi nilai yang mencakup dimensi teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis. Berdasarkan kebutuhan empiris dan konseptual tersebut, disusun Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA)) sebagai model integratif yang menggabungkan fungsi

manajemen, filosofi Montessori, dan enam sistem nilai untuk membentuk kemandirian anak secara perilaku, emosional, dan moral dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

3. Tujuan Model

- a. Mengintegrasikan fungsi manajemen pembelajaran dalam implementasi Montessori area *practical life*: Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) bertujuan menyatukan fungsi manajemen pendidikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut ke dalam praktik pembelajaran Montessori. Integrasi ini memastikan bahwa kegiatan *practical life* tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi dirancang secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan sehingga seluruh proses pembelajaran berjalan efektif dan terkontrol.
- b. Menginternalisasikan enam sistem nilai dalam seluruh proses pembelajaran: Model ini bertujuan menjadikan enam sistem nilai (teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis) sebagai fondasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan dalam perencanaan aktivitas, penataan lingkungan belajar, interaksi guru-anak, serta pembiasaan perilaku sehari-hari sehingga pembelajaran memiliki dimensi karakter dan moral yang kuat.
- c. Mengembangkan kemandirian anak usia dini secara holistik: Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) tidak hanya berorientasi pada kemampuan anak melakukan tugas secara mandiri, tetapi juga pada pembentukan kemandirian emosional dan nilai/moral. Kemandirian perilaku terlihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas tanpa bantuan, kemandirian emosional tercermin dalam kontrol diri dan ketekunan, sedangkan kemandirian nilai tampak pada tanggung jawab dan kesadaran etis dalam bertindak.

- d. Mewujudkan pembelajaran Montessori yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan: Model ini bertujuan memastikan bahwa pembelajaran Montessori area *practical life* dilaksanakan secara bertahap dari sederhana ke kompleks, sesuai prinsip perkembangan anak. Sistem manajemen yang jelas menjamin kesinambungan antara Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH sehingga pembelajaran tidak terfragmentasi.
- e. Memperkuat peran kepala sekolah, guru, dan pengelola dalam manajemen berbasis nilai : Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) bertujuan memperjelas pembagian peran kelembagaan dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai. Kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor akademik, guru sebagai fasilitator pembelajaran dan model nilai, serta pengelola sebagai pendukung sistem dan sarana. Sinergi ini memperkuat kualitas implementasi Montessori di lembaga.
- f. Mendorong kesinambungan pembiasaan kemandirian antara sekolah dan keluarga : Model ini menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan kemandirian tidak berhenti di sekolah. Komunikasi rutin, laporan perkembangan, dan arahan aktivitas rumah menjadi bagian integral model sehingga lingkungan rumah dan sekolah saling mendukung dalam membentuk karakter mandiri anak.
- g. Menyediakan model konseptual-operasional yang dapat direplikasi: Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) dirancang agar dapat diterapkan di berbagai satuan PAUD berbasis Montessori dengan tetap mempertimbangkan konteks lokal. Struktur model yang sistematis memungkinkan lembaga lain mengadopsi kerangka ini sebagai pedoman manajemen pembelajaran berbasis nilai.
- h. Memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan manajemen PAUD berbasis nilai : Secara akademik, model ini bertujuan memperkaya kajian manajemen pembelajaran PAUD dengan menghadirkan sintesis antara teori manajemen, filosofi Montessori, dan sistem nilai. Model ini

menawarkan pendekatan baru yang menempatkan nilai sebagai inti manajemen pembelajaran dalam konteks pendidikan anak usia dini Indonesia.

4. Landasan Model

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan diarahkan untuk memberikan rangsangan perkembangan secara menyeluruh agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) selaras dengan amanat ini karena menempatkan pembentukan kemandirian sebagai bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini melalui manajemen pembelajaran yang sistematis dan berbasis nilai.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (jo. PP No. 4 Tahun 2022). Peraturan ini mengatur standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, serta penilaian. Standar proses menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan karakter. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) mengintegrasikan fungsi manajemen pembelajaran dengan pendekatan Montessori yang berpusat pada anak, sehingga mendukung pelaksanaan standar proses dan penilaian yang autentik sesuai regulasi nasional.
- c. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Peraturan ini menetapkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Model Manajemen

Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) berkontribusi langsung pada pencapaian aspek-aspek tersebut, terutama pada pengembangan kemandirian dalam dimensi sosial-emosional dan nilai moral, serta mendukung perkembangan fisik-motorik melalui aktivitas *practical life* yang konkret dan terstruktur.

- d. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Kurikulum 2013 PAUD menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan pembiasaan sikap positif. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) sejalan dengan prinsip tersebut karena aktivitas *practical life* memberikan pengalaman konkret kepada anak untuk melakukan, mengulang, dan merefleksikan tindakan secara mandiri. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup.
- e. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang PAUD. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi “mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan kuat bagi implementasi Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA). Model ini mendukung pembelajaran yang kontekstual, berorientasi perkembangan anak, serta memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan manajemen pembelajaran berbasis nilai sesuai karakteristik lembaga.
- f. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) mengintegrasikan enam sistem nilai dalam seluruh proses manajemen pembelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari anak melalui *practical life*.

- g. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD Holistik Integratif. Kebijakan PAUD Holistik Integratif menekankan pengembangan anak secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) mendukung pendekatan ini karena tidak hanya menargetkan kemandirian perilaku, tetapi juga kemandirian emosional dan nilai/moral, sehingga perkembangan anak terjadi secara utuh dan berkesinambungan.

5. Persyaratan Model

a. Filosofis

Lembaga pendidikan harus memahami dan menerima filosofi Montessori sebagai landasan pembelajaran, terutama prinsip *help me to do it myself*, kebebasan dalam batas (*freedom within limits*), serta konsep *prepared environment*. Selain itu, lembaga perlu memiliki komitmen untuk mengintegrasikan enam sistem nilai (teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis) dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

b. Manajerial

Lembaga harus memiliki sistem manajemen pembelajaran yang jelas dan berjenjang, meliputi perencanaan (Program Tahunan, Program Semester, RPPM, RPPH), pengorganisasian tugas, pelaksanaan kegiatan, evaluasi autentik, dan tindak lanjut. Struktur organisasi yang efektif serta pembagian peran antara kepala sekolah, guru, dan pengelola menjadi syarat penting untuk menjamin konsistensi implementasi model.

c. Kompetensi Pendidik

Guru dan tenaga pendidik harus memiliki pemahaman tentang metode Montessori, khususnya area *practical life*, serta kemampuan mengelola pembelajaran berbasis nilai. Guru dituntut mampu menjadi fasilitator, pengamat perkembangan anak, dan model keteladanan dalam

penerapan nilai-nilai kemandirian. Pelatihan atau pengembangan profesional berkelanjutan menjadi bagian dari persyaratan ini.

d. Lingkungan dan Sarana

Tersedianya *prepared environment* yang sesuai dengan prinsip Montessori menjadi syarat utama. Lingkungan belajar harus tertata rapi, aman, mudah dijangkau anak, dan dilengkapi dengan alat *practical life* yang memadai. Penataan ruang dan alat harus mendukung perkembangan motorik, kemandirian, serta pembiasaan tanggung jawab anak.

e. Persyaratan Sistem Evaluasi

Lembaga harus memiliki sistem evaluasi autentik berbasis observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi perkembangan anak. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam tindak lanjut pembelajaran.

f. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Implementasi Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) menuntut adanya komunikasi dan kolaborasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga. Orang tua perlu dilibatkan dalam pembiasaan kemandirian anak di rumah agar terjadi kesinambungan nilai dan praktik pembelajaran antara lingkungan sekolah dan keluarga.

g. Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan

Lembaga harus memastikan bahwa implementasi model sejalan dengan regulasi PAUD nasional serta memperoleh dukungan kebijakan internal lembaga, termasuk alokasi anggaran, pengadaan sarana, dan supervisi akademik yang berkelanjutan.

6. Langkah-langkah Operasional

Langkah-langkah operasional untuk menjalankan Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA)) :

a. Tahap Perencanaan Berbasis Nilai

Pada tahap perencanaan, lembaga menyusun program pembelajaran secara berjenjang mulai dari Program Tahunan, Program Semester, RPPM, hingga RPPH dengan mengintegrasikan enam sistem nilai dalam setiap dokumen perencanaan. Perencanaan diarahkan pada tujuan pengembangan kemandirian anak sebagai outcome utama pembelajaran. Setiap aktivitas *practical life* dirancang secara sistematis, bertahap dari sederhana ke kompleks, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Nilai teleologis tercermin dalam orientasi tujuan, nilai logis dalam sistematika penyusunan program, serta nilai etis dan teologis dalam pembiasaan tanggung jawab dan kedisiplinan yang direncanakan sejak awal.

b. Tahap Pengorganisasian Lingkungan dan Peran

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan menata struktur kelembagaan dan lingkungan belajar sesuai prinsip Montessori. Kepala sekolah, guru, dan pengelola memiliki pembagian peran yang jelas dalam mendukung implementasi model. Lingkungan belajar disusun sebagai *prepared environment* yang rapi, aman, estetis, dan mudah dijangkau anak. Alat-alat *practical life* dikelompokkan berdasarkan kategori fungsi dan tingkat kesulitan, serta disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan motorik anak. Penataan ini mencerminkan nilai estetis dan fisiologis, sekaligus memastikan kesiapan sistem sebelum pembelajaran berlangsung.

c. Tahap Pelaksanaan *Practical Life* Berbasis Nilai

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui aktivitas konkret yang memungkinkan anak belajar secara langsung dan mandiri. Guru memberikan demonstrasi singkat, kemudian anak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas secara berulang hingga mencapai kontrol diri. Selama proses berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan pengamat perkembangan anak. Anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alat yang digunakan serta berinteraksi secara sopan dengan teman. Tahap

ini mengintegrasikan nilai etis, logis, dan fisiologis dalam praktik nyata, sehingga kemandirian anak berkembang melalui pengalaman langsung.

d. Tahap Evaluasi Autentik dan Reflektif

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi harian, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi perkembangan anak. Penilaian difokuskan pada proses dan perkembangan kemandirian, bukan hanya pada hasil akhir. Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta mengidentifikasi kemajuan dan hambatan anak. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Tahap ini memastikan bahwa manajemen pembelajaran berjalan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

e. Tahap Tindak Lanjut dan Kolaborasi Keluarga

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas sesuai perkembangan anak serta memperkuat pembiasaan yang telah terbentuk. Guru memberikan arahan kepada orang tua mengenai aktivitas yang dapat dilanjutkan di rumah agar terjadi kesinambungan nilai dan praktik pembelajaran. Komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga menjadi bagian integral dari model ini. Melalui kolaborasi tersebut, pembentukan kemandirian anak berlangsung secara konsisten di dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan rumah.

7. Novelty Model

Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) merupakan model integratif yang memadukan teori manajemen pembelajaran dengan filosofi dan praktik Montessori area *practical life* dalam kerangka sistem nilai yang eksplisit dan terstruktur. Kebaruan model ini terletak pada operasionalisasi enam sistem nilai teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis sebagai fondasi dalam setiap fungsi manajemen pembelajaran, sehingga nilai tidak hanya menjadi implikasi moral, tetapi menjadi inti dari perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Model ini juga merekonstruksi area *practical life* sebagai instrumen strategis pembentukan kemandirian anak yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan nilai/moral secara holistik

a. Integrasi Eksplisit Enam Sistem Nilai dalam Manajemen Montessori

Kebaruan utama Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) terletak pada integrasi eksplisit enam sistem nilai-teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis ke dalam struktur manajemen pembelajaran Montessori. Selama ini, praktik Montessori menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan, namun belum banyak diformulasikan dalam kerangka manajemen berbasis sistem nilai yang terstruktur. Model ini menjadikan nilai bukan sekadar implikasi moral, melainkan fondasi operasional dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

b. Sintesis Sistemik antara Manajemen Pembelajaran dan Metode Montessori

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas Montessori sebagai metode pembelajaran atau membahas manajemen pembelajaran secara umum, tetapi belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model konseptual yang utuh. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) menghadirkan sintesis sistemik antara teori manajemen (planning–organizing–actuating–controlling) dengan filosofi dan praktik Montessori area *practical life*. Dengan demikian, Montessori tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pedagogis, tetapi sebagai sistem manajerial yang terstruktur.

c. Rekonstruksi *Practical Life* sebagai Instrumen Manajemen Pengembangan Kemandirian

Dalam praktik umum, area *practical life* dipandang sebagai aktivitas motorik dan pembiasaan sehari-hari. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA)

merekonstruksi area ini sebagai instrumen strategis dalam manajemen pengembangan kemandirian anak yang mencakup dimensi perilaku, emosional, dan nilai/moral. Dengan pendekatan ini, *Practical life* diposisikan sebagai pusat (*core system*) pembentukan karakter mandiri, bukan sekadar aktivitas pendukung perkembangan motorik.

d. Formulasi Model Kontekstual PAUD Indonesia

Sebagian besar literatur Montessori bersumber dari konteks Barat. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) menghadirkan formulasi yang kontekstual dengan sistem pendidikan nasional Indonesia, regulasi PAUD, serta penguatan nilai-nilai karakter berbasis budaya dan kebijakan nasional. Model ini menjembatani filosofi Montessori global dengan kebutuhan dan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

e. Penguatan Kolaborasi Sekolah–Keluarga sebagai Struktur Model

Kebaruan lainnya terletak pada penempatan kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai komponen struktural dalam model, bukan sekadar faktor pendukung. Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) mengintegrasikan tindak lanjut dan komunikasi orang tua dalam siklus manajemen pembelajaran, sehingga kesinambungan pembiasaan kemandirian terjadi secara sistemik antara lingkungan sekolah dan rumah.

f. Formulasi *Outcome* Kemandirian Secara Holistik

Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA) merumuskan kemandirian anak secara komprehensif dalam tiga dimensi: kemandirian perilaku, kemandirian emosional, dan kemandirian nilai/moral. Pendekatan ini memperluas pemahaman kemandirian yang sebelumnya sering terbatas pada aspek kemampuan melakukan tugas secara mandiri.

8. Uji Kelayakan Model

Produk penelitian ini diuji dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD).

Tujuan FGD adalah:

- a. Mengumpulkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan terhadap rancangan Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA).
- b. Menilai relevansi, efektivitas, dan aplikabilitas model dalam konteks manajemen pembelajaran Montessori area *practical life* pada satuan PAUD.
- c. Mengidentifikasi potensi kelemahan model serta menentukan rekomendasi perbaikan sebelum implementasi lebih luas.
- d. Menguji kesesuaian model dengan regulasi PAUD dan kebutuhan kontekstual lembaga pendidikan anak usia dini.

FGD melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan yang relevan, yaitu:

- a. Pimpinan Lembaga PAUD

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pengelola lembaga yang bertanggung jawab dalam manajemen pembelajaran.

- b. Guru Montessori dan Guru PAUD

Pendidik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran area *practical life*.

- c. Orang Tua Peserta Didik

Sebagai mitra pendidikan dan pihak yang melanjutkan pembiasaan kemandirian anak di rumah.

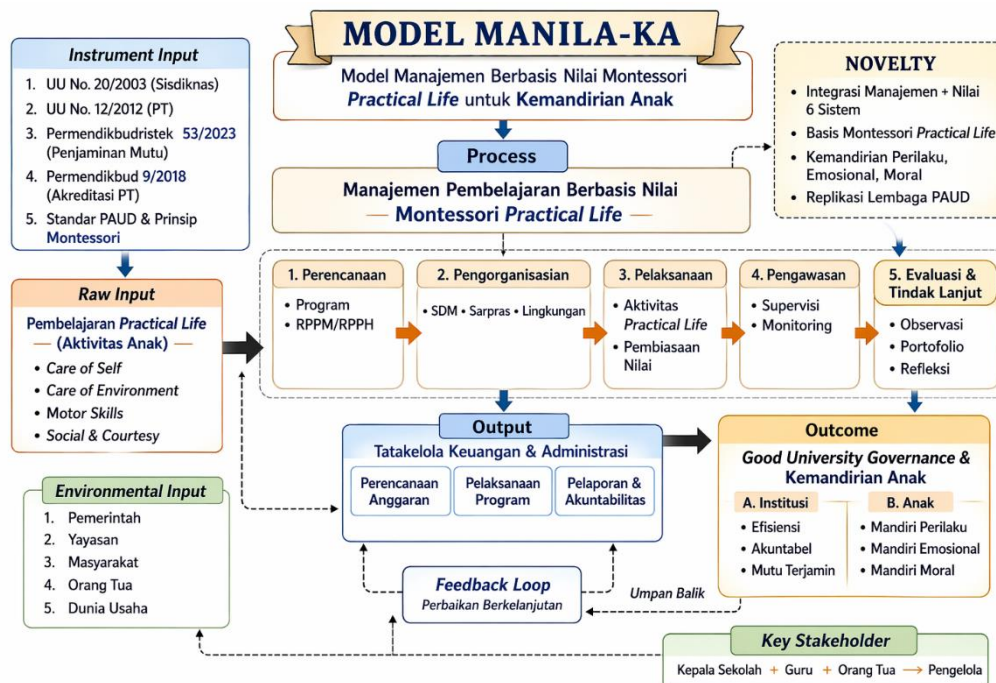
- d. Pakar/Praktisi PAUD dan Montessori

Akademisi, asesor PAUD, atau praktisi Montessori yang memahami manajemen pembelajaran dan pengembangan kemandirian anak.

- e. Pengawas atau Perwakilan Dinas Pendidikan (jika memungkinkan)

Untuk menilai kesesuaian model dengan kebijakan dan standar nasional PAUD.

9. Visualisasi Model



Gambar 5.1

Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical life* untuk Kemandirian Anak (Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *Practical Life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA).

10. Keterangan Gambar

- Instrument Input*: Menunjukkan dasar normatif model yang bersumber dari kebijakan pendidikan nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, Kurikulum Merdeka PAUD, serta prinsip-prinsip Montessori. Instrumen ini menjadi fondasi regulatif dan filosofis dalam implementasi manajemen pembelajaran berbasis nilai Montessori *practical life*.
- Novelty menggambarkan kebaruan model berupa integrasi enam sistem nilai, yaitu teologis, teleologis, logis, etis, estetis, dan fisiologis, ke dalam manajemen pembelajaran Montessori. Integrasi nilai ini tidak hanya berada pada tataran aktivitas pembelajaran, tetapi terinternalisasi dalam

seluruh proses manajerial lembaga, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kemandirian anak.

- c. *Raw Input* menunjukkan komponen utama yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu lembaga PAUD, anak usia dini, guru dan tenaga pendidik, serta orang tua. Komponen ini merupakan aktor langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori area *practical life* dan menjadi unsur penting dalam keberhasilan implementasi model.
- d. *Environmental Input* menggambarkan dukungan lingkungan eksternal yang terdiri atas pemerintah, yayasan, masyarakat, serta rekanan atau stakeholder. Unsur ini berfungsi sebagai faktor pendukung sistemik yang memperkuat tata kelola, kebijakan, pendanaan, serta keberlanjutan program pembelajaran berbasis nilai.
- e. *Process*, model menampilkan lima fungsi manajemen pembelajaran berbasis nilai Montessori *practical life*, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kelima fungsi ini dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan dalam mengelola aktivitas *practical life* sebagai sarana pembentukan kemandirian anak. Proses ini menjadi inti operasional Model Manajemen Berbasis Nilai Montessori *practical life* untuk Kemandirian Anak (Model MANILA-KA).
- f. *Output* menunjukkan hasil pada tingkat tata kelola pembelajaran, yaitu pembelajaran yang terstruktur, berbasis nilai, sistematis, dan berkelanjutan. *Output* ini menegaskan bahwa model menghasilkan penguatan manajemen pembelajaran yang terarah dan memiliki standar mutu yang jelas.
- g. *Outcome* menggambarkan dampak akhir model terhadap anak, yaitu terbentuknya kemandirian dalam tiga aspek utama: perilaku, emosional, dan nilai/moral. *Outcome* ini merupakan tujuan utama dari integrasi manajemen pembelajaran dan nilai Montessori *practical life*.